

# PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERIBADAH SISWA MELALUI SHOLAT BERJAMA'AH DI MASJID

**Pitriana Gultom<sup>1</sup>, Jumaita Nopriani Lubis<sup>2</sup>, Rosmaimuna Siregar<sup>3</sup>, Darliana Sormin<sup>4</sup>,  
Mira Rahmayati Sormin<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: [jumaita@um-tapsel.ac.id](mailto:jumaita@um-tapsel.ac.id), [rosmaimunah@um-tapsel.ac.id](mailto:rosmaimunah@um-tapsel.ac.id), [darliana.sormin@um-tapsel.ac.id](mailto:darliana.sormin@um-tapsel.ac.id),  
[mira.rahmayanti@um-tapsel.ac.id](mailto:mira.rahmayanti@um-tapsel.ac.id)

## ABSTRACT

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' worship skills, specifically through congregational prayer activities in the mosque, as well as to identify the supporting factors, obstacles, and solutions encountered. The research was conducted at MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan using a qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers, the principal, homeroom teachers, and students, as well as documentation. The results indicate that the role of PAI teachers in improving students' worship skills includes: (1) providing knowledge and understanding about prayer, (2) providing motivation regarding the importance of obligatory prayers, (3) conducting intensive supervision during prayer times, and (4) imposing educational sanctions for students who violate the rules of congregational prayer. The main supporting factors are the adequate availability of mosque and ablution facilities and good cooperation among teachers. Meanwhile, the main obstacle is the lack of students' internal awareness of the importance of congregational prayer. The implemented solutions include strengthening cooperation between teachers and parents in habituating prayer, as well as continuously providing motivation and advice to foster students' awareness of worship.

**Keywords:** *Learning Development, Worship Skills, Congregational Prayer*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa khususnya melalui kegiatan sholat berjama'ah di masjid, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan solusi yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa meliputi: (1) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ibadah sholat, (2) memberikan motivasi akan pentingnya sholat wajib, (3) melakukan pengawasan intensif saat waktu sholat, dan (4) memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan sholat berjama'ah. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan fasilitas musholla dan tempat wudhu yang memadai serta kerjasama yang baik antar sesama guru. Sementara faktor penghambat utamanya adalah kurangnya kesadaran internal siswa akan pentingnya sholat berjama'ah. Solusi yang diterapkan antara lain dengan memperkuat kerjasama antara guru dan orang tua dalam membiasakan sholat, serta terus-menerus memberikan motivasi dan nasihat untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada diri siswa.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Pembelajaran, Keterampilan Beribadah, Sholat Berjama'ah*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara garis besar bertujuan untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran, dan perasaan. Khususnya agar manusia selalu mengabdikan diri dan menyembah Allah SWT. PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). PAI sangat komplek, sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan metode pembelajaran agar ilmu agama Islam dapat dimengerti, dipahami dan dijadikan pedoman hidup di dunia. Pendidikan agama Islam mampu menjadikan manusia menjadi makhluk social yang dijiwai oleh ajaran agama (Satriani, 2018).

Pendidikan agama Islam yang menjadi inti pendidikan di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dimana keterampilan beribadah siswa akan menjadi inti sistem pendidikan agama Islam. Hal tersebut dapat direalisasikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan berkembangnya keterampilan beribadah siswa, berilmu, sehat, cakap, keratif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum pendidikan agama dan keagamaan berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama Islam dapat mengembangkan potensi dan keterampilan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Maulana, 2022). Namun realita yang terjadi adanya indikator pendidikan agama Islam tidak maksimal mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai menjadi afektif oleh peserta didik (Pengembangan, 2023). Pendidikan agama kurang peka terhadap keterampilan beribadah siswa melalui pengembangan pembelajaran agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam tidak banyak berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam beribadah, fenomena berbagai penyimpangan religiusitas dikalangan pelajar, terjadinya pergeseran system nilai, dan adanya pengaruh arus budaya global yang negatif. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan dalam beribadah masih minim (Sofian, 2024).

Pembelajaran bukanlah hanya sebagai proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Belajar juga merupakan proses kompleks dan unik yang melibatkan beberapa aspek kepribadian baik fisik maupun mental (Fitri et al., 2024). Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Waqfin, 2023). Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan situasi yang menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan maksimal. Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen mengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri (materi pembelajaran) (Ashar, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan, tepatnya pada kelas VII. Berdasarkan Observasi peneliti pada hari Jum'at, 04 Oktober 2024 mayoritas siswanya beragama Islam tetapi untuk keterampilan beribadah masih kurang diterapkan baik dari minat sendiri maupun dalam prestasi. Maka dari itu, perlu seorang guru memberikan pelajaran yang kreatif untuk menyadarkan siswa tentang keterampilan beribadah baik dari minat sendiri dan prestasi begitu juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan beribadah siswa, melalui pengembangan pendidikan agama islam berbagai macam media pembelajaran sekarang ini sudah tersedia. Namun tidak semua media dapat digunakan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi tumbuh kembang dimasa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan dan Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi tumbuh kembang dimasa yang akan datang. Adapun upaya yang dilakukan dengan pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berupa kegiatan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengembangan Pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran atau dapat disebut dengan perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pengembangan pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai upaya membela jarkan siswa. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.

Pembelajaran PAI yang berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat teoritis menjadi makna dan nilai yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber moral bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit-agamis dalam kehidupan praksis kehidupan (Muhammad & Wajdi, 2025).

Upaya pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) pada dasarnya perlu mempertimbangkan tiga komponen faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI sebagaimana uraian tersebut diatas (kognitif, afektif, psikomotor). Agar tidak mengulangi pembahasan, uraian berikut lebih ditekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai moral, yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan, metode, teknik) yang dikembangkan. Karena pembelajaran pada umumnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap-tahap persiapan, pelaksanaan yang melibatkan pengajar dan siswa, berlangsung didalam kelas dan diluar kelas dalam suatu waktu dalam upaya mencapai tujuan kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Amaliyah, 2025).

### B. Pengertian Keterampilan Beribadah Shalat

Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otot-otot /neuromuscular). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji (Lutfiyah & Malang, 2024).

Menurut Kamus Besar Indonesia, keterampilan berasal dari kata “trampil” yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan artinya yaitu “kecakapan untuk menyelesaikan tugas.”

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan/tugas-tugas tertentu.

Berbicara tentang istilah keterampilan, ada lima macam pengembangan keterampilan pada anak yaitu:

1. Keterampilan kognitif, yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah.
2. Keterampilan sosial dan emosional, yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membantu orang lain dan pengendalian diri.
3. Keterampilan berbicara dan berbahasa, yaitu berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa.
4. Keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan anak menggunakan otot-otot kecilnya, khususnya tangan dan jari-jari tangan.
5. Keterampilan motorik kasar, yaitu kemampuan menggunakan otot-otot besar.
6. Materi tentang ibadah shalat memuat keterampilan di atas, sebab di dalam materi ini ada hafalan bacaan shalat, adab gerakan-gerakan anggota tubuh, ada ketenangan juga ada pengendalian diri. Oleh sebab itu keterampilan ibadah shalat pada diri siswa perlu di tingkatkan, diantaranya dengan metode demonstrasi.

Sedangkan untuk istilah ibadah, secara bahasa ibadah berarti: taat, tunduk, menurud, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Al Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56.

Menurud ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah SWT. Dan melalukan kreatifitas dan mengembangkan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Menurud Sidi Gazalba, "ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci dalam Islam". Sedangkan menurud Roni Ismail, "Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya" (Jatmiko, 2025).

Manusia beribadah kepada Allah dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rosul-Nya, mendidirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan naik haji ke Baitullah. Dalam arti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun islam, dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhoan Allah dalam segala tingkah laku manusia (Muslihah, 2023).

Ibadah merupakan media (wasilah) yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya. Komunikasi yang intens dengan Allah SWT. diharapkan dapat melahirkan kesadaran-kesadaran baru yang positif, di antaranya: pertama, kesadaran akan kebesaran Allah SWT., sehingga seseorang akan menjauhkan diri dari setiap keburukan dan kemaksiatan. Kedua, meningkatnya perasaan kesederajatan (al-musawa) antara sesama yang tercermin dalam keluhuran dan kepekaan jiwa untuk memperhatikan kum yang lemah (Jaelani, 2025).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan manifestasi murni dari aqidah. Yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau hubungan manusia dengan masyarakat dari seorang insan yang

berdaya guna dan berhasil guna. Karena itu ibadah mempunyai peranan besar dalam membina peradaban manusia.

Sedangkan shalat menurud terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai tiang agama islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang-ulang setiap hari seumur hidup (Qomar et al., 2023).

Menurud Moh. Rifa'i, "Shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurud syarat-syarat yang telah ditentukan syara".

Dari ketiga istilah di atas maka dapat ditarik garis kesimpulan bahwa keterampilan ibadah shalat adalah kemampuan seseorang dalam melakukan ucapan dan perbuatan/gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan tujuan mengabdi kepada Allah SWT.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena mengenai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks nyata di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan. Penelitian berfokus pada peran guru, proses pembelajaran, dan dinamika yang terjadi dalam upaya meningkatkan keterampilan beribadah siswa melalui sholat berjama'ah di masjid.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan, yang terletak di Jalan Arif Rahman Hakim Nomor 3, Kelurahan Bincar, Kecamatan Padangsidempuan Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program sholat dzuhur berjama'ah yang rutin dan terstruktur, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Periode ini mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah, wali kelas, dan siswa kelas IX-3 MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung seperti profil madrasah, struktur organisasi, jadwal kegiatan, foto dokumentasi, serta arsip terkait pelaksanaan sholat berjama'ah dan pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, khususnya pada saat pembelajaran PAI dan pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan untuk menggali informasi mendalam mengenai peran guru, hambatan, dan strategi yang diterapkan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis dan visual yang relevan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan

data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar fenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan penelitian diuji validitasnya melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan kedalaman interpretasi data (Nurrisa, 2025).

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti selama berada di lapangan, yaitu di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta peserta didik yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini membahas pengembangan pembelajaran PAI dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa melalui pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, membina, serta membiasakan peserta didik agar disiplin dan terampil dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah.

##### **Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Melalui Shalat Berjama'ah di Masjid**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan, Nur Hajji Suabati, S.Ag, diketahui bahwa sebelum peserta didik diarahkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah, guru terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang ibadah shalat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

*“Sebelum peserta didik diajarkan untuk melaksanakan shalat, pendidik terlebih dahulu memberikan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan pelajaran atau materi tentang shalat, apa itu shalat, tata cara shalat, gerakan-gerakan shalat dan bacaan shalat.”*

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pembahasan khusus mengenai shalat. Guru PAI menjelaskan pengertian shalat, hukum shalat wajib, serta menegaskan bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Guru juga secara berulang mengingatkan peserta didik bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI menanamkan pemahaman dasar tentang shalat agar peserta didik tidak hanya mampu melaksanakan shalat, tetapi juga memahami tata cara dan rukun shalat yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Selain memberikan pemahaman, guru PAI juga berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat wajib. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nur Hajji Suabati, S.Ag dalam wawancara berikut:

*“Setiap masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu memberikan nasehat atau motivasi tentang pentingnya dalam mengerjakan shalat, karena shalat adalah tiang agama dan wajib bagi setiap umat muslim. Selain itu, shalat juga dapat memberikan ketenangan dalam jiwa.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, Annur Pajriah, yang menyatakan:

*“Guru PAI tidak bosan-bosannya memberikan kami motivasi dan dukungan, seperti mengajak peserta didik untuk shalat berjama’ah di masjid.”*

Hasil observasi pada Kamis, 09 Januari 2025, menunjukkan bahwa guru PAI selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, meskipun bukan pada jam pelajaran PAI. Guru secara konsisten menekankan pentingnya shalat wajib sebagai kewajiban utama umat Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan guru PAI sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan beribadah peserta didik.

Peran guru PAI juga terlihat melalui pengawasan yang dilakukan secara intensif terhadap pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa pihak sekolah membuat jadwal piket guru untuk mengawasi peserta didik menjelang waktu shalat dzuhur. Guru PAI menyampaikan:

*“Kepala sekolah beserta seluruh guru membuat program berupa jadwal piket untuk mengawasi peserta didik. Beberapa menit sebelum shalat dzuhur dilaksanakan, guru yang piket mengingatkan peserta didik untuk bersiap menuju masjid dan mengecek ruang kelas satu per satu.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan pengurus OSIS dalam mengarahkan peserta didik ke masjid. Dengan adanya pengawasan yang ketat, peserta didik menjadi lebih tertib dan terbiasa melaksanakan shalat dzuhur secara berjama’ah. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat peserta didik.

Dalam rangka menegakkan kedisiplinan, guru PAI bersama pihak sekolah juga menerapkan sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti atau terlambat dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, disampaikan bahwa:

*“Apabila ada peserta didik yang tidak ikut shalat atau terlambat, maka ada hukumannya, seperti membersihkan masjid, ruang kepala sekolah, tempat wudhu, atau lingkungan sekolah.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah, Afiful Hakim, S.Pd, yang menyatakan:

*“Hukuman yang diberikan bersifat mendidik agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan kewajiban shalat.”*

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik Ikhwandi Anugrah Sitompul menyatakan:

*“Saya setuju dengan hukuman yang diberikan guru, karena itu membuat peserta didik jera dan lebih disiplin dalam shalat.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa sanksi tersebut benar-benar diterapkan kepada peserta didik yang melanggar aturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi edukatif mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah.

## **Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Solusi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, salah satu faktor pendukung terlaksananya shalat dzuhur berjama'ah adalah tersedianya fasilitas yang memadai. Nur Hajji Suabati, S.Ag menyatakan:

*"Faktor pendukung terlaksananya shalat dzuhur berjama'ah adalah adanya mushalla, tempat wudhu, dan air yang cukup."*

Selain itu, kerja sama antar guru juga menjadi faktor pendukung penting. Guru PAI menyampaikan bahwa semua guru terlibat dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dan memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan wali kelas, Hasnasari Bulan Gultom, S.Pd, yang menyatakan bahwa guru secara bersama-sama mengontrol peserta didik dari kelas hingga ke masjid.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI:

*"Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang sadar pentingnya shalat berjama'ah dan ada pula yang acuh tak acuh."*

Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI melakukan berbagai upaya solusi, salah satunya dengan meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru PAI menyampaikan bahwa orang tua diundang ke sekolah untuk membahas pentingnya pembiasaan shalat di rumah. Selain itu, guru PAI juga secara konsisten memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka bahwa melaksanakan shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan beribadah peserta didik melalui pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian pemahaman tentang ibadah shalat, meliputi pengertian, hukum, rukun, bacaan, dan tata cara shalat yang benar, sehingga peserta didik tidak hanya melaksanakan shalat secara rutin, tetapi juga memahami pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam.

Selain memberikan pemahaman, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan pengawas dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru secara konsisten memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya shalat wajib, melakukan pengawasan melalui kerja sama dengan guru lain, serta menerapkan sanksi yang bersifat mendidik bagi peserta didik yang melanggar aturan. Upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah peserta didik, khususnya dalam melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah didukung oleh tersedianya fasilitas ibadah yang memadai dan adanya kerja sama yang baik antar guru, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya shalat berjama'ah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI melakukan solusi dengan meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua serta menanamkan pembiasaan ibadah secara berkelanjutan di sekolah dan di rumah, sehingga keterampilan beribadah dan kesadaran religius peserta didik dapat terus ditingkatkan.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, E. D. L. (2025). Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Berjama'ah Untuk Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Smk Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Al-Ikhlas*, 02(01).
- Ashar, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(3), 383–391. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31538/Almada.V5i3.2646>
- Fitri, R., Rahman, I., & Satria, R. (2024). Implementation Of Congregational Dzuhur Prayer Activities In Improving Religious Character For Grade Vi Students In Elementary Schools. *Khalqa: Journal Of Education And Learning*, 2(2), 111–118.
- Jaelani, D. A. (2025). Kontribusi Kegiatan Remaja Masjid, Salat Zuhur Berjamaah Dan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Karakter Religius Siswa Smp. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 377–394. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.70287/Epistemic.V4i2.464>
- Jatmiko, A. (2025). Belajar Dan Pembelajaran Pai. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i01.23589>
- Lutfiyah, E. F., & Malang, M. I. (2024). Implementasi Pembentukan Keterampilan Ibadah Shalat Melalui Pembelajaran Shalat Dhuha Untuk Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 71–90. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.18860/Pres.V4i2.Xxxxx>
- Maulana, A. I. (2022). The Efforts Of Islamic Religious Education Teachers In Getting Used To Congregational Prayers. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Dan Multikulturalisme*, 4(3), 865–874. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37680/Scaffolding.V4i3.5013>
- Muhammad, A., & Wajdi, F. (2025). Implementasi Program Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Di Smp Muhammadiyah 3 Samarinda. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 171–183. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37216/Tarbawi.V10i1.2217>
- Muslihah, E. (2023). Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Meningpembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Smpn 10 Kota Cilegonkatan Kedisiplinan Siswa Smpn 10 Kota Cilegon Getting Used To The Dhuhur Prayer In Congregations To Increase The Dis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02), 195–208.
- Nurrisa, F. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( Jtpp )*, 02(03), 793–800.
- Pengembangan, T. L. (2023). Techniques And Steps Of Islamic Education Learning Development: Integration Of Islamic Values In Learning. 7(2). <Https://Doi.Org/10.21070/Halaqa.V7i2.1630>
- Qomar, S., Budiono, S., & Yenti, F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terkait Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.59841/Ihsanika.V1i4.2579>
- Satriani, S. (2018). Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *Jurnal Tarbawi*, 3(1), 66–78.
- Sofian, M. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Cultivating Students' Habits Of Performing Congregational Prayers Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Melaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. 3(2), 1–16.

Waqfin, M. S. I. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Pai Materi Sholat Berjamaah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Journal Of Education And Management Studies, 6(2). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32764/Joems.V6i2.902>